

Pandangan Hidup Tokoh Utama dalam Novel *Ontran-Ontran Sarinem* Karya Tulus Setiyadi

An-Nisa Yulia Susantika¹⁾, Yuli Kurniati Werdiningsih²⁾, Nuning Zaidah³⁾

¹ Universitas PGRI Semarang
Email: annisay393@gmail.com

² Universitas PGRI Semarang
Email: yulikwerdi@gmail.com

³ Universitas PGRI Semarang
Email: nuningzai@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan penelitian ini adalah mendeskripsikan pandangan hidup tokoh utama dalam novel Ontran-Ontran Sarinem karya Tulus Setiyadi. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk pandangan hidup tokoh utama dalam novel Ontran-Ontran Sarinem. Metode dalam penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat dan wacana yang memuat pandangan hidup tokoh utama. Teori yang digunakan adalah sosiologi sastra dengan fokus pada pandangan hidup tokoh utama. Teknik pengumpulan data dengan membaca dan mencatat kutipan data yang memuat pandangan hidup tokoh utama dalam novel Ontran-Ontran Sarinem. Setelah data terkumpul dilakukan teknik analisis data, dengan cara mereduksi data, mendisplay data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan adanya pandangan hidup tokoh utama terdiri dari tiga bentuk pandangan hidup; pandangan hidup hubungan manusia dengan Tuhan; pandangan hidup hubungan manusia dengan sesama dan pandangan hidup manusia terhadap dirinya sendiri. Pandangan hidup tokoh utama bersumber dari prinsip yang dipegang teguh Sarinem guna menghadapi permasalahan. Prinsip tersebut berguna untuk menentukan pilihan tokoh utama dalam bertindak serta pedoman hidupnya yang tercermin dalam wujud pandangan hidup.

Kata Kunci : *Pandangan hidup, novel, Ontran-Ontran Sarinem*

Abstract

The purpose this research was to describe the main character's point of view in Ontran-Ontran Sarinem novel opus by Tulus Setiyadi. The problem statement of this research was on how is the point of view in Ontran-Ontran Sarinem novel. The method of this research was descriptive qualitative. The data of the research were consist of word, phrase, sentence and discouse which contained the main character's point of view. The theory used literacy sociology which focused on the main character's point of view. The technique of data collection was conducted by reading and wrote the data quotation which contained the main character's point of view in Ontran-Ontran Sarinem novel. After the researcher collected the data then the data analysis was conducted by reducing the data, displaying the data and concluded the data. The result of the research were consist of three types of point of view, they were: point of view in human and God relation, point of view in human and fellow and point of view in human and her/his-self. The main character's point of view based on the Sarinem's strong principle in order to face the problem. The principle was used to determine the main character's choice in acting and her life-guidance that showed the form of point of view.

Keywords: *Point of view, novel, Ontran-Ontran Sarinem*

PENDAHULUAN

Tokoh dalam suatu cerita khususnya novel dibagi dalam beberapa jenis, salah satunya tokoh utama. Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2013: 259). Novel *Ontran-Ontran Sarinem* menceritakan perjalanan tokoh utama menghadapi persoalan hidup dikehidupan sosial bermasyarakat dan caranya berhadapan dengan tokoh lain. Berdasarkan hal tersebut dapat diasumsikan bahwa karya sastra ini dapat dikaji melalui sosiologi sastra. Menurut Nurgiyantoro (dalam Zakiyah, 2014: 16) pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Hal serupa juga diungkapkan oleh Kurniawan, 2012: 5) bahwa sosiologi sastra berisi pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung didalamnya, hubungan dengan masyarakat yang melatar belakungnya, dan hubungan dialektik antara sastra dengan masyarakat.

Masalah kehidupan sosial masyarakat yang dialami tokoh utama erat kaitannya dalam menentukan tindakan bijak, adanya sikap dalam menentukan tindakan didasari pemikiran dalam merencanakan masa depan dengan prinsip yang dibangun dalam kehidupan. Menurut (Endraswara, 2011:79) menyatakan bahwa sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa munculnya prinsip hidup bersumber dari ambisi atau pendirian dalam merancang masa depan agar kelak kehidupan yang dijalani lebih terarah.

Tokoh utama dalam kehidupan sosial bermasyarakat memiliki prinsip hidup, sebagai pedoman guna menyalurkan hati

dan fikiran agar senantiasa bijak dalam menentukan pilihan maupun tindakan sesuai keputusannya. Manusia dalam menjalankan kehidupan mempunyai cita-cita atau tujuan yang akan membimbing pada satu tujuan yang akan dicapai berupa pandangan hidup. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa setiap manusia pasti memiliki pandangan hidup karena manusia diciptakan memiliki kemampuan untuk berfikir tidak seperti makhluk lainnya (Yanti dkk, 2014: 3). Pandangan hidup merupakan suatu dasar atau landasan untuk membimbing kehidupan rohani atau jasmani berguna bagi perorangan (individual), kelompok atau masyarakat, bahkan negara (Prasetya, 2011: 182). Dari pandangan hidup ini terpancar perbuatan, kata-kata dan tingkah laku dan cita-cita, sikap, dorongan atau tujuan yang akan dicapai (Prasetya, 2011: 184). Setiap individu memiliki pandangan hidup atau sikap tersendiri untuk dapat menggapai keinginan yang dicita-citakan dengan berbagai ambisinya yang kuat. Menurut Lenski (dalam Subandirjo dalam Fajriyanti, 2015: 23) bahwa suatu pandangan hidup memiliki suatu unsur yang terdiri dari cita-cita, usaha, dan kepercayaan. Prabowo (dalam Setiawan, 2018: 107) mengungkapkan bahwa hubungan yang selalu terjadi dikalangan orang Jawa memiliki sifat yang cenderung sopan, halus, dan sering berpura-pura menjadi pandangan hidup sebagian besar orang Jawa.

Pandangan hidup dilatar belakangi oleh ajaran yang selama ini dianut. Ajaran tersebut berupa satu kepercayaan yang turun temurun dalam bentuk hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri (Prabowo dalam Setiawan, 2018: 107). Tokoh utama memiliki pandangan hidup yang selalu berhubungan dengan Tuhan. Pandangan hidup hubungan manusia dengan Tuhan diartikan sebagai bentuk kesadaran moral yang menuntun manusia untuk memilih kebaikan demi kelangsungan hidupnya. Kesadaran manusia bergantung

dari yang Ilahi, dan bagi orang Jawa ada peringatan "jangan melupakan asalmu" yang merupakan slogan yang selalu mengingatkan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan (Setiawan, 2018: 109). Hubungan manusia dengan Tuhan terdiri dari *eling*, *mituhu* dan *pracaya*. Guna menyeimbangkan hubungan manusia dengan Tuhan, tokoh utama memiliki pandangan hidup berhubungan dengan sesama. Pandangan hidup hubungan manusia dengan sesama, menurut (Setiawan, 2018: 110) bahwa hubungan horizontal antar sesama disebut hubungan horizontal antar manusia, yang terwujud dalam suasana hormat menghormati, saling menghargai dan saling tolong menolong, terdiri dari *sungkan*, *wedi*, *isin*, *ethok-ethok*. Kemudian hubungan manusia dengan diri sendiri menurut (Setiawan, 2018: 111) hubungan manusia dengan dirinya sendiri sebagai bentuk kebahagiaan hati bersama dapat tercapai apabila masing-masing individu mendapatkan kebahagiaan pribadinya. Kebahagiaan pribadi terlaksana apabila manusia mampu menerapkan sikap *rila* (rela), *nrima* (menerima), *sabar* (sabar).

Novel *Ontran-Ontran Sarinem* dalam penelitian ini disebut *OOS* karya Tulus Setiyadi. Tokoh utama pada novel ini yakni Sarinem sebagai anak petani dari keluarga kecil, didalam kehidupannya tokoh utama mempunyai watak yang pantang mundur, menghormati kedua orang tuanya, rajin serta berani mencoba hal baru terlepas dengan berbagai masalah yang dihadapinya namun dirinya mampu bangkit guna mempertimbangkan segala keputusan. Tokoh utama memiliki cita-cita untuk merubah keadaan hidup keluarganya senantiasa sejahtera dengan meyakini beberapa prinsip pendirian yang dipegang teguh didalam hidupnya dan menjumpai berbagai konflik didalam hidupnya dari lingkungan keluarga, masyarakat dan terhadap dirinya sendiri, namun dengan adanya permasalahan tersebut tokoh utama memiliki pilihan dalam memilih keputusan agar kehidupannya dimasa mendatang

terarah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji pandangan hidup tokoh utama dalam novel *OOS* karya Tulus Setiyadi. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap pandangan hidup tokoh utama dalam novel *OOS* yang dicerminkan dalam kehidupan nyata dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup dan dipegang teguh sebagai prinsip hidup maupun tuntunan pedoman untuk senantiasa lebih bersikap bijak dalam mengambil segala keputusan.

Ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya sebuah penelitian oleh Zakiyah (2014) dengan judul "Sikap dan Pandangan Hidup Tokoh dalam Novel *Larung* Karya Itami dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia". Pada penelitian ini ditemukan adanya struktur novel meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang tentang mitologi Jawa serta adanya sikap dan pandangan hidup tokoh dalam novel terdiri dari sikap dan pandangan hidup tentang kebajikan, sikap dan pandangan hidup tentang interaksi manusia dengan Tuhan, sikap dan pandangan hidup manusia dengan kehidupan, sikap dan pandangan hidup tentang gender.

Penelitian berikutnya oleh Setiawan (2018) dalam judul "Pandangan Hidup Wanita Jawa dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari. Penelitian ini membahas pandangan hidup wanita Jawa terbagi dalam tiga bentuk, yakni pandangan hidup wanita Jawa terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, pandangan hidup wanita Jawa terhadap hubungan manusia dengan sesama manusia, dan pandangan hidup wanita Jawa terhadap hubungan manusia dengan diri sendiri.

Kemudian penelitian oleh Sari (2017) dalam judul "Sikap dan Pandangan Hidup Tokoh Utama dalam Roman *Begjane Rustam* karya Pak Met dengan Kajian Sosiologi Sastra. Penelitian ini menemukan adanya Sikap dan Pandangan Hidup Tokoh Utama dalam Roman *Begjane Rustam* karya Pak Met terbagi menjadi 2 jenis sikap etis dan

non etis. Kemudian pandangan hidup terdiri dari cita-cita, usaha dan keyakinan yang dimiliki tokoh utama dalam menjalani kehidupannya.

Selanjutnya penelitian oleh Kurniawan (2018) dalam judul "Sikap dan Pandangan Hidup Tokoh Perempuan dalam Novel *Kepanggung Wirang* Karya Tiwiek SA dengan kajian Feminisme Sastra. Penelitian ini ditemukan adanya sikap hidup dalam kehidupan (*eling, pracoyo, mituhu*), sikap hidup dalam kehidupan masyarakat (*segan, wedi, isin, ethok-ethok*) dan sikap hidup dengan dirinya sendiri (*rila, nrima, sabar*), dan adanya pandangan hidup terdiri dari hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Perbedaan ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek formal dan objek material serta teori yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek material novel *Ontran-Ontran Sarinem*. Novel *Ontran-Ontran Sarinem* pernah diteliti oleh Harjani dkk (2012) dengan judul "Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Ontran-Ontran Sarinem* Karya Tulus S". Penelitian ini menjelaskan konflik batin yang dialami tokoh utama (*Sarinem*) terdiri dari segi (*Id, Ego, Super Ego*) yang ada pada diri tokoh utama.

Penelitian oleh Amroh (2012) dalam judul "Ambisi Sajrone Novel *Ontran-Ontran Sarinem*" Ambisi seorang *Sarinem* dalam menghadapi kehidupannya pada penelitian tersebut terdiri dari (*ngangkat drajat, ngolehake sesandhingan kang mapan* dengan sikap yang dimiliki diantaranya (*sregep, pengurbanan, kendel lan ora sepaneng*).

Kemudian penelitian oleh Harjani dkk (2012) dalam judul "Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel *Ontran-Ontran Sarinem*". Penelitian ini menyebutkan beberapa nilai moral tokoh utama terdiri dari berbakti kepada orang tua, tanggung

jawab terhadap pekerjaan, memiliki rasa malu, marah, menyesal, sedih dan bingung.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebelumnya belum pernah ada yang meneliti mengenai "Pandangan Hidup Tokoh Utama dalam Novel *Ontran-Ontran Sarinem* Karya Tulus Setiyadi dengan kajian sosiologi sastra. Oleh karena itu penelitian ini adalah penelitian yang baru, dan diharapkan dapat memperkaya dan memperluas penelitian terhadap novel *Ontran-Ontran Sarinem*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini untuk mengungkap adanya pandangan hidup tokoh utama dalam novel *OOS* karya Tulus Setiyadi. Metode yang digunakan menggunakan deksriptif kualitatif dengan penafsiran terhadap data kemudian disajikan dalam bentuk deksriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Kaelan, 2012: 5) data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Data pada penelitian ini berupa kata, frase, kalimat, dan paragraf mengenai pandangan hidup tokoh utama berupa prinsip yang dipegang teguh dalam mengatasi permasalahan hidup yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *OOS*.

Data penelitian berasal dari sumber data berupa novel *OOS* karya Tulus Setiyadi yang diterbitkan oleh Lentera Ilmu dengan cetakan pertama pada bulan April tahun 2017 dengan tebal novel 152 halaman. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan membaca dan mencatat hal yang berkaitan dengan pandangan hidup tokoh utama. Teknik mencatat dilakukan dengan mencatat bagian-bagian dan kutipan yang mengandung pandangan hidup tokoh utama dan bertujuan untuk mendapatkan hasil data yang diinginkan sesuai dengan topik pembahasan penelitian berupa pandangan hidup tokoh utama dalam novel *OOS*.

Setelah data terkumpul dilakukan teknik analisis data dengan mereduksi data.

Reduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya sesuai dengan pandangan hidup yang dimiliki tokoh utama (Sugiyono, 2018: 247). Setelah reduksi data selanjutnya dengan display data dengan penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya dengan mendisplay data akan memudahkan untuk apa yang terjadi dan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami terkait pandangan hidup tokoh utama (Sugiyono, 2018: 249). Langkah terakhir dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*) dengan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori sesuai pandangan hidup tokoh utama (Sugiyono, 2018: 253).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menghasilkan adanya tiga bentuk pandangan hidup yang dimiliki oleh tokoh utama, yakni pandangan hidup hubungan terhadap Tuhan; pandangan hidup hubungan sesama manusia; dan pandangan hidup hubungan manusia dengan diri sendiri. Pandangan hidup tokoh utama dalam novel *OOS* sebagai bentuk prinsip hidup yang dipegang teguh dalam mengambil keputusan. Tokoh utama dalam novel ini digambarkan oleh seorang Sarinem yang memiliki watak teguh dengan pendiriannya walaupun dirinya dihadapkan oleh berbagai masalah namun sejatinya dirinya tetaplah manusia biasa dengan menyadari akan kehadiran Tuhan didalam hidupnya dan menjunjung tinggi nilai persaudaraan dengan mempunyai sikap ewuh menghormati antar sesama serta dirinya memiliki sikap rila atas keadaannya

namun dirinya mampu bangkit dalam menyikapi situasi yang dihadapinya dengan prinsip hidup yang dimilikinya dan tercermin dalam beberapa pandangan hidup diantaranya :

1. PANDANGAN HIDUP HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUHAN

Kesadaran manusia bergantung dari yang Ilahi, dan bagi orang Jawa ada peringatan "jangan melupakan asalmu" yang merupakan slogan yang selalu mengingatkan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan. Berkaitan bentuk kesadaran dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia atau masyarakat Jawa selalu eling (ingat), *pracaya* (percaya), *mituhu* (percaya kepadanya) Ketiga sikap batin tersebut terlaksana dengan menaati segala perintah-Nya (Setiawan, 2018: 109). Tokoh utama dalam pandangan hidup hubungan manusia dengan Tuhan terlihat dari beberapa kutipan yang memperlihatkan adanya *eling*, *pracaya* dan *mituhu* pada kutipan dibawah ini :

a. Eling (Ingat)

Sastra sebagai gambaran kehidupan masyarakat, pada masyarakat Jawa eling merupakan pencerminan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya hendaknya selalu mengingat akan kehadiran Tuhan. Eling menurut Suseno (dalam Setiawan, 2018: 109) diartikan ingat akan Allah. Manusia sejatinya makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, oleh sebab itu sudah kodratnya sebagai manusia menyadari dan meyakini kehadiran Tuhan didalam hidupnya. Tuhan sebagai tempat memohon dan pengayoman. Tokoh utama berpegang teguh pada prinsipnya dengan kekuatan iman selalu menyertakan segala perbuatan maupun rencana atas kehendak-Nya dan meyakini kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Dengan mengingat Tuhan tokoh utama dapat lapang dada menerima kedamaian hati, ketentruman batin dan berprinsip bahwa Tuhan sebagai tempat pengayoman. Bentuk pandangan hidup hubungan manusia dengan Tuhan yang tercermin pada

tokoh utama dapat dilihat dari kutipan novel berikut ini :

"*Adhuh... wis ora-ora.*" Sarinem ngipatke tangane Sadimun "*Ora becik... wegah aku. Aja nakal, aku bisa ninggalake kowe,*". Sarinem mlayu banjur ditututi Sadimun. Saka mburi tangane Sarinem disaut, banjur tiba gulung koming. Sadimun langsung nubruk lan ngambungi Sarinem. Sing diambungi tangane ngebuggi dhadhane Sadimun. "*Kowe nakal... kurang ajar*". (OOS, 2017: 6)

Terjemahan :

"*Adhuh.. jangan macem-macem.*" Sarinem menepis tangan Sadimun "*tidak baik... tidak mau aku. Jangan nakal, aku bisa meninggalkan kamu*". Sarinem berlari kemudian disusul Sadimun. Dari arah belakang tangan Sarinem ditarik, sampai terjatuh. Sadimun langsung menubruk dan menciumi Sarinem. Yang diciumi, Sarinem tangannya langsung memukul dada Sadimun. "*Kamu nakal... kurang ajar*". (OOS, 2017: 6)

Berdasarkan data, tokoh utama (Sarinem) menunjukkan sikap *eling* yang didasari gejolak hati nuraninya bahwa segala perbuatan akan diawasi oleh Tuhan. Sikap *eling* ini menjadi pandangan hidup dan tercermin pada sikap tokoh utama yang menolak dengan tegas atas perbuatan kekasihnya. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki pandangan hidup yang menjadi prinsip hidup dengan menyadari kehadiran Tuhan didalam hidupnya. Hal tersebut sependapat dengan ungkapan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan hendaknya selalu mengingat akan Allah sebagai Sang pencipta (Setiawan, 2015: 2). Sikap tokoh utama yang menunjukkan sikap *eling* diperlihatkan tokoh utama pada frase dalam kalimat "*ora becik..wegah aku*". Upaya yang dilakukan tokoh utama menjauhi perbuatan buruk kekasihnya tercermin pada perilaku dengan

sigap menolak perbuatan kekasihnya dengan selalu mengingat akan dosa senantiasa menghampiri. Adanya kesadaran akan dosa bahwa segala perbuatan akan ada balasan-Nya dan bersumber dari iman yang dipegang teguh, dalam konteks ini, tokoh utama menunjukkan pedoman hidupnya yang selalu *eling* dengan menyadarkan kekasihnya agar selalu *eling* (ingat Tuhan), dari sikap tersebut tercermin adanya pandangan hidup yang selalu dipegang oleh tokoh utama bahwa dirinya mempunyai aturan hidup yang berisi tentang norma Ketuhanan dengan iman yang mampu membentengi dalam bertindak.

"*Aja ngomong mati kang, dadi merinding aku. Lha jare rejeki, pati lan jodho kuwi wis ana sing ngatur. Banjur kowe apa bisa mati dhewe*". (OOS, 2017: 53)

Terjemahan:

"*Jangan bilang mati mas, jadi merinding aku. Katanya rejeki, mati dan jodoh itu sudah ada yang mengatur. Lalu apa bisa kamu mati sendiri* (OOS, 2017: 53)

Berdasarkan data, tokoh utama memiliki prinsip hidup *eling* meyakini semua hal di dunia ini sudah diatur oleh Tuhan. Hal tersebut tercermin pada kutipan penggunaan kalimat "*rejeki, pati lan jodho wis ana sing ngatur*". Tokoh utama menunjukkan sikap *eling* dengan mempercayai adanya kehadiran Tuhan disetiap kejadian dengan tidak ingin takabur mendahului kehendak-Nya. Pandangan hidup ini menjadi prinsip hidup tokoh utama sebagai bentuk pandangan hidup hubungan manusia dengan Tuhan dengan berpedoman bahwa Tuhan yang mengatur takdir seseorang. Tokoh utama senantiasa mengingatkan kekasihnya agar jangan membicarakan kematian, sesungguhnya nasib seseorang tidak ada yang tahu, dengan gambaran kutipan data diatas tokoh utama kembali berpedoman bahwa semua sudah diatur oleh Tuhan baik itu rejeki, mati dan

jodoh. Manusia hanya dapat berusaha memperbaiki diri untuk selalu dekat dengan Tuhan namun kembali lagi semua bergantung Kuasa-Nya.

b. Mituhu

Konsep kehidupan masyarakat Jawa dengan meyakini serta mempercayakan semua hal sudah diatur atas kehendak-Nya sebagai wujud pencerminan sikap mituhu. Mituhu berarti percaya kepada-Nya (Suseno dalam Setiawan, 2018: 110). Tokoh utama memiliki prinsip mituhu sebagai wujud percaya atas kehendak-Nya dengan meyakini jika sesungguhnya semua ketentuan sudah diatur oleh Tuhan dan sudah sepatutnya sebagai manusia meyakini bahwa pemberian Tuhan merupakan yang terbaik. Sebagai manusia pastinya memiliki segala keinginan dan rencana, harus disadari bahwa manusia memang bisa merencanakan segala sesuatu tapi yang menentukan semuanya adalah Allah (Setiawan, 2015: 3). Manusia berhak berusaha tetapi kembali lagi semua yang menentukan Tuhan dengan segala rencana terbaiknya. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam novel ini ditemukan beberapa pandangan hidup terhadap Tuhan berkaitan dengan mituhu, terlihat pada kutipan dibawah ini :

"Hah... wis ora usah ngomong tekan ngendi-endi. Saiki mikir awake dhewe. Urip sing bakal dilakoni padha diniyati kanthi tulus lan sabar, muga-muga bisa kadunungan urip mulya". (OOS, 2017: 31)

Terjemahan :

"Hah.. sudah tidak usah membicarakan sampai kemana-mana. Sekarang berfikir tentang diri kita sendiri. Hidup yang akan dijalani diniati dengan tulus dan sabar, mudah-mudahan mendapatkan hidup mulia". (OOS, 2017: 31)

Berdasarkan data, dilihat tokoh utama memiliki prinsip mituhu dengan

mempercayakan segala sesuatu kepada Tuhan. Hal tersebut tercermin pada frase dalam kalimat *"urip sing bakal padha diniyati kanthi tulus sabar, muga-muga bisa kadunungan urip mulya"*. Tokoh utama memiliki pendapat yang diutarakan kepada kekasihnya bahwa jangan memikirkan yang tidak penting. Tokoh utama meyakini jika hidup dijalani dengan rasa tulus sabar kelak hidupnya akan mulia. Sikap *mituhu* ditunjukkan oleh tokoh utama pada perkataan tokoh utama yang mempercayakan kehendak-Nya. Oleh karena itu tokoh utama sangat memegang teguh prinsip hidup yang diyakininya sebagai bentuk taqwa dalam bentuk iman dengan meyakini akan adanya Tuhan dan menyerahkan segala urusan sesuai kehendak Tuhan. Terlihat bahwa tokoh utama berpegang pada prinsip *mituhu* dengan selalu ikhtiar dan meyakini bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik dan berharap kelak hidupnya mendapatkan kemuliaan dan ridho.

"Awit saka iku kang, ayo padha mikir supaya awake dhewe ora dadi wong sudra. Ngupaya sing tenanan supaya mentas saka kahanan. Awit jare pak kyai, Gusti kuwi ora bakal ngrubah nasibe manungsa menawa manungsa kuwi ora gelem ngupaya". (OOS, 2017: 54)

Terjemahan :

"Maka dari itu kang, ayo bersama-sama memikirkan supaya kita tidak jadi orang sudra. Berusaha dengan serius agar dapat keluar dari keadaan ini. Kata pak kyai, Gusti (Allah) tidak akan merubah nasibnya manusia apabila manusia itu sendiri tidak mau berusaha". (OOS, 2017: 54)

Berdasarkan kutipan, tokoh utama memiliki prinsip mituhu yang menjadi tuntunan hatinya untuk senantiasa percaya dengan ketetapan Tuhan. Hal tersebut tergambar tokoh utama mempunyai prinsip jika Allah tidak akan merubah nasib

seseorang jika seseorang tersebut tidak ada niatan untuk berusaha atau berubah kejalan yang baik. Dari pernyataan tersebut, tokoh utama mengajak kekasihnya Sadimun untuk berusaha memperbaiki diri jika ingin nasibnya dan kehidupannya berubah baik. Sikap yang dimiliki tokoh utama yang menunjukkan sikap mituhu tercermin pada pandangan hidup hubungan dirinya dengan Tuhan, untuk selalu memperbaiki diri dan meyakini kehendak-Nya. Sikap yang dimiliki tokoh utama menunjukan jika segala perbuatan di dunia ini hendaknya selalu mempercayakan kepada Sang Pencipta, setidaknya tokoh utama sudah berusaha dan mempunyai niat dengan meyakini kelak pasti Tuhan akan merubah nasibnya.

c. Pracaya

Masyarakat Jawa didalam kehidupan selalu mempercayakan apapun atas kehendak-Nya, dalam kehidupan diharapkan selalu mengingat akan kehadiran Tuhan dan meyakini mendekatkan diri kepada Illahi serta meyakini didalam hati bahwa Tuhan akan menuntun serta akan membimbing dalam dalam kebaikan. Wujud meyakini tersebut dicerminkan dalam sikap pracaya. Pracaya diartikan percaya, orang hendaknya selalu mempercayakan diri pada bimbingan yang Illahi (Suseno dalam Setiawan, 2018: 110). Tokoh utama memegang prinsip sebagai tuntunan hatinya agar selalu mendekat kepada Tuhan, dengan mempercayakan segala kejadian atas Kuasa Tuhan. Tokoh utama percaya hanya Tuhan yang mampu menjadi sumber kekuatan utama dalam mencari ketentraman batin, dengan adanya iman yang dimiliki dirinya mampu mengendalikan diri. Tokoh utama percaya dan meyakini bahwa percaya dengan kehendak-Nya akan mengarahkan pada hal kebaikan. Manusia hendaknya memiliki sikap percaya kepada Tuhan dan yakin akan dibimbing ke jalan yang benar dengan tujuan yang baik.

"Ahh... ora! Aku ora pengen nduwe gegayuhan dadi wong tani. Apameneh anak-anaku mengko aja nganti ndulit lumpure sawah. Yoben wong tuwane goblok pandongaku anak-anaku bisa urip mulya nututi kanca-kancane" pangudarasane Sarinem. (OOS, 2017: 33)

Terjemahan :

"Ahh.. tidak! aku tidak ingin mempunyai cita-cita jadi petani. Apalagi anak-anaku nanti jangan sampai menyengol lumpurnya sawah. Biarkan orang tuanya bodoh doaku semoga anak-anaku bisa hidup mulia dan menyusul teman-temannya" unek-unek Sarinem. (OOS, 2017: 33)

Berdasarkan kutipan, tokoh utama menunjukkan prinsip hidup sikap percaya kelak hidupnya akan mulia dan sejahtera begitu pula dengan anak-anaknya. Kutipan data yang menunjukan adanya sikap percaya ditunjukkan dengan peneladanannya mempercayai nasib baik dan senantiasa berdoa nasib baik akan diberikan Tuhan. Pandangan hidup yang dimiliki tokoh utama tergambar pada kalimat *"yoben wong tuwane goblok pandongaku anak-anaku bisa urip mulya nututi kanca-kancane"* dalam pandangan hidup hubungan manusia dengan Tuhan, tokoh utama percaya jika Tuhan akan memberikan nasib baik suatu hari nanti dengan meyakini jika seseorang mau berubah kearah kebaikan maka akan diberikan yang terbaik dengan bimbingan Illahi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suseno (dalam Setiawan, 2015: 3) yang menyatakan bahwa dalam bersikap hendaknya manusi selalu mempercayakan kepada Allah untuk selalu membimbing menuju jalan yang benar. Tokoh utama percaya Tuhan bahwa Tuhan mendengar doanya dan kelak akan mengabulkan setiap doanya yang dipintanya dengan harapan anaknya akan hidup mulia kelak dengan menanamkan prinsip percaya atas segala kehendak Sang Pencipta.

2. PANDANGAN HIDUP HUBUNGAN MANUSIA DENGAN SESAMA

Masyarakat Jawa dikenal sebagai suku yang rukun dalam kehidupan karena menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan saling menghormati, adanya rasa kekerabatan tersebut dicerminkan dalam berinteraksi dengan tokoh lain dan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Menurut Suseno (dalam Setiawan, 2018: 110-111) istilah *sungkan*, *wedi*, *isin*, *ethok-ethok* merupakan wujud pandangan hidup hubungan manusia dengan sesama. Hubungan manusia dengan sesamanya disebut hubungan horizontal antar manusia, yang terwujud dalam suasana hormat menghormati, saling menghargai, saling tolong menolong. Masyarakat Jawa yang sudah memiliki kematangan moral akan memiliki sikap batin *sungkan*, *wedi*, *isin*, dan *ethok-ethok* (Setiawan, 2018: 110). Sikap tokoh utama yang meliputi sikap batin terlihat dari kutipan data diantaranya :

a. Sungkan

Masyarakat Jawa dalam bermasyarakat menanamkan nilai saling menghormati antar sesama terutama dengan orang yang belum dikenal rasa *pekewuh*. Hal tersebut juga diungkapkan bahwa rasa *sungkan* menurut Suseno (dalam Setiawan, 2018: 110) diartikan malu dalam arti yang lebih positif. "Rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau sesama yang belum dikenal". Pada kehidupan masyarakat Jawa, *sungkan* dikenal dengan artian malu (*ewuh*) dengan maksud rasa hormat terhadap sesama sehingga munculah rasa *sungkan* tersebut dengan tujuan untuk lebih menghormati atas apa yang dihadapi maupun dirasakan. Sikap *sungkan* yang dimiliki tokoh utama ditunjukkan pada bentuk pandangan hidup dari beberapa kutipan data diantaranya:

"Banjur apa sing kanggo paitan anggone dhewe menawa arep omah-omah ? kowe isih seneng dolan, ora nyambut gawe. Apa

awake dhewe njagakna wong tuwa ?". (OOS, 2017: 29)

Terjemahan :

"Lalu nanti apa yang kamu buat modal kita nanti ketika mau berumah tangga ? kamu masih suka bermain, tidak bekerja. Apa nanti kita mau merepotkan orang tua ?". (OOS, 2017: 29)

Berdasarkan kutipan, tokoh utama mempunyai prinsip tidak ingin merepotkan dan membuat susah orang lain . Hal tersebut ditunjukkan dalam bentuk pandangan hidup dengan sikap *sungkan*. Bukti bahwa tokoh utama memiliki sikap *sungkan* ditunjukkan pada kalimat "*kowe isih seneng dolan, ora nyambut gawe. Apa awake dhewe njagakna wong tuwa ?*", tokoh utama pada dasarnya belum siap menikah memberikan respon secara spontan dengan menanggapi ajakan kekasihnya untuk menikah, akan tetapi tokoh utama berfikir dengan matang dan memikirkan dampaknya jika mengambil keputusan terburu-buru apalagi kekasihnya belum memiliki pekerjaan tetap, oleh karena itu terlihat dari respon yang dilontarkan dari ucapan tokoh utama dapat menunjukkan adanya bentuk pandangan hidup hubungan tokoh utama dengan sesama (orang lain) yang mengacu pada sikap *sungkan* dan menjadi prinsipnya dengan tujuan untuk menghormati segala pihak dalam menyikapi situasi yang dialami dengan tidak ingin membuat orang lain susah. Pada kehidupan masyarakat Jawa, dengan memberikan penghormatan kepada orang lain berarti menempatkan orang lain ditempat yang tinggi. Sikap hormat dalam budaya Jawa dapat berupa hormat dalam bersikap, dan hormat dalam bertutur kata (Astuti, 2017 : 67). Tokoh utama menerapkan adanya sikap menghormati kepada orang lain dikarenakan dirinya tidak ingin merepotkan kedua orang tuanya apabila sudah menikah kelak, adanya sikap tidak enak jika sampai membuat susah tersebut dicerminkan dalam sikap *sungkan*.

"Wis to pak, ora usah mikir tekan ngendi-endi. Aku saiki wis bisa mandiri, kabeh dakpikire dhewe. Masak arep terus ngrepotna wong tuwa. Gegayuhanku kepingin mulyake lan ngangkat drajate wong tuwa. wiwit biyen kowe mung dienggo iles-ilesan liyan, awit uripe mlarat. Sawetara Kang Sarijo lan Mbak Yu Samiyem wis repot ngurusi anak bojone nganti lali marang wong tuwane. Banjur sapa sing bakal ngopeni simbok". (OOS, 2017: 122)

Terjemahan:

"Sudah to pak, jangan mikir sampai kemana-mana. aku sudah bisa mandiri, semua akan kufikirkan sendiri. Masak ingin merepotkan orang tua terus. Keinginanku ingin memuliakan dan mengangkat drajatnya orang tua. Sejak dulu kamu hanya dijadikan bahan ejekan orang lain. Sementara Kang Sarijo dan Mbak Yu Samiyem sudah repot mengurus anak istri/suaminya sampai lupa kepada orangtuanya. Lalu nanti siapa yang akan merawat simbok". (OOS, 2017: 122)

Berdasarkan kutipan data, tokoh utama memiliki sikap sungkan dan dipegang teguh dengan memberikan argumennya pada kutipan data. Bukti bahwa tokoh utama mempunyai pandangan hidup sesama ditunjukkan pada sikap sungkan dalam kalimat "Wis to pak, ora usah mikir tekan ngendi-endi. Aku saiki wis bisa mandiri, kabeh dakpikire dhewe. Masak arep terus ngrepotna wong tuwa. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama tidak ingin kedua orang tuanya terbebani untuk memikirkan nasib anaknya kelak. Tokoh utama percaya meyakinkan kedua orang tuanya jika dirinya bisa hidup mandiri dan mempertimbangkan segala keputusan dengan bijak. Tokoh utama sangat menghormati kedua orang tuanya dengan tidak ingin membuat susah dan takut jika nanti merepotkan orang tuanya. Oleh karena itu, berdasarkan pernyataan terlihat tokoh utama mempunyai prinsip teguh

berupa pandangan hidup dalam sikap sungkan (malu) dengan tujuan untuk lebih menghormati kedua orangtuanya dengan tujuan.

b. Wedi

Seseorang memiliki rasa was-was atas apa yang dirasakan ketika mendapatkan ancaman, hal tersebut dirasakan oleh tokoh utama sebagai wujud reaksi atas rasa ketidakamanan yang dihadapinya. Wedi diartikan sebagai wujud atau reaksi manusia dalam menghadapi tekanan maupun ancaman yang dirasakan oleh manusia (Suseno dalam Setiawan, 2018: 110). Tokoh utama dalam menghadapi segala permasalahan dalam novel ini kerap merasakan adanya rasa yang memiliki rasa was-was, khawatir dan panik terlebih ketika dirinya terancam dan tertekan yang menimbulkan tokoh utama memiliki sikap wedi. Hal yang menunjukkan adanya sikap wedi yang menjadi pandangan hidup tokoh utama dapat dilihat pada kutipan data diantaranya :

"Hmmm... menawa wong tuwaku krungu awake dhewe pacaran ana papan ing kaya ngene, bakal muring-muring". (OOS, 2017: 6)

Terjemahan :

"Hmmm....jika nanti orang tuaku dengar kita pacaran ditempat seperti ini, bisa marah-marah". (OOS, 2017: 6)

Dalam kutipan data, tokoh utama terlihat was-was dan khawatir jika orang tuanya mengetahui dirinya bertemu dengan kekasihnya ditempat yang tidak layak. Hal tersebut terbukti dari pernyataan tokoh utama dalam kalimat "menawa wong tuwaku krungu awake dhewe pacaran ana papan ing kaya ngene, bakal muring-muring" keadaan tersebut menggambarkan suasana hati tokoh utama yang sangat cemas dalam bentuk ancaman jika nanti sampai orang tuanya marah. Adanya

pemikiran kedua orangtua tokoh utama akan marah ditunjukkan dengan rasa takut yang menyelimuti hati tokoh utama. Oleh karena itu dapat disimpulkan, tokoh utama merasa takut jika menghadapi orang tuanya nanti dalam keadaan murka. Tokoh utama memiliki pandangan hidup digunakan sebagai prinsip hidup dalam menentukan keputusan bijak terutama berhubungan dengan orang tuanya. Tokoh utama meminta kekasihnya segera pergi guna menghindari dugaan yang macam-macam dan rasa takut yang dimilikinya masuk kedalam pandangan hidup hubungan manusia antar sesama dalam bentuk rasa takut.

"Kula ajrih mas.." Panjenengan kagungan garwa lan mangke dipunpirsani tiyang sanes mboten sekeca". (OOS, 2017: 99)

Terjemahan :

"Saya takut mas.." Kamu sudah mempunyai istri dan nanti jika dilihat orang lain tidak enak". (OOS, 2017: 99)

Berdasarkan kutipan diatas, tokoh utama merasa takut. Tokoh utama menjadi primadona semua pria karena parasnya yang cantik wajar saja jika dirinya didekati oleh banyak pria, terutama oleh bosnya sendiri bernama Mas Andre. Tokoh utama memiliki rasa takut didekati oleh Mas Andre karena bosnya sudah berkeluarga. Hal yang menunjukkan adanya sikap takut tercermin pada tokoh utama dengan adanya rasa cemas dan khawatir dalam batinnya. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan data yang menyatakan tokoh utama merasa takut dalam kalimat "*Kula ajrih mas .."Panjenengan kagungan garwa lan mangke dipunpirsani tiyang sanes mboten sekeca"*. Berdasarkan kalimat tersebut dapat dilihat tokoh utama merasa ketakutan jika nanti orang lain sampai mengetahui hubungannya dengan Mas Andre sekaligus istrinya sendiri. Tokoh utama tidak ingin menanggung resiko karena dirinya merasa

takut. Sikap takut yang dimiliki tokoh utama sebagai salah satu bentuk reaksi dirinya bersumber dari hati nurani dan termasuk dalam salah satu bentuk pandangan hidup hubungan manusia dengan sesama. Adanya rasa takut tersebut tokoh utama mempertimbangkan keputusannya dalam bertindak.

c. Isin

Wanita jawa memiliki rasa malu yang dikenal di Jawa dengan istilah *isin* sebagai wujud batasan berperilaku. Isin berarti malu-malu, merasa bersalah, dan sebagainya (Suseno dalam Setiawan, 2018: 110). Isin dalam bahasa Jawa berarti malu. Malu timbul dalam nurani manusia sebagai bentuk moral, merasa malu/bersalah, tidak enak sampai orang lain mengetahuinya, bersikap sewajarnya dengan batasan kepada orang lain. Tokoh utama dalam menjalani kehidupannya tentu saja mengalami berbagai kejadian yang terkadang membuat dirinya merasa malu. Sikap malu tersebut yang sejatinya menyadarkan tokoh utama agar bertindak maupun berperilaku dengan hati-hati dengan mengingat adanya batasan. Sikap malu yang menjadi pandangan hidup tokoh utama tercermin pada beberapa kutipan data diantaranya :

"Saiki wis awan, becike ayo pada bali mulih. Ora becik disawang karo wong liya mundhak nuwuhake pangira kang kurang prayoga". (OOS, 2017: 32)

Terjemahan :

"Sekarang sudah siang, sebaiknya ayo semua pulang. Tidak baik dilihat orang lain nanti malah menimbulkan perkiraan yang tidak baik". (OOS, 2017: 32)

Pada kutipan data, tokoh utama meminta kekasihnya mengakhiri pertemuan karena sudah lama berduaan sampai lupa waktu. Kutipan data yang menunjukkan adanya sikap malu ditunjukkan pada kalimat

"Ora becik disawang karo wong liya mundhak nuwuhake pangira kang kurang prayoga", dari kutipan data dapat disimpulkan tokoh utama merasa malu jika sampai nanti sampai dilihat orang lain. Dengan adanya sikap yang menimbulkan rasa malu pada dirinya menandakan jika hal tersebut sebagai salah satu bentuk pandangan hidup hubungan manusia dengan sesama, dengan cara tokoh utama mempunyai rasa malu dalam berperilaku sekaligus yang menjadikannya untuk berperilaku sewajarnya dengan memperhatikan batasan guna menghormati orang lain dengan sikap sadar diri ada rasa malu yang kemudian mampu dijadikannya sebagai batasan dalam berperilaku.

d. Ethok - ethok

Masyarakat Jawa kerap memunculkan adanya sikap ethok-ethok sebagai bentuk tenggang rasa. Ethok-Ethok menurut Suseno (dalam Setiawan, 2018: 110) adalah bahwa di luar lingkungan keluarga inti orang tidak akan memperlihatkan perasaan yang sebenarnya. Ethok-ethok yang dimaksud dapat diartikan sebagai rasa berpura-pura dengan tujuan orang lain jangan sampai mengerti keadaan dan perasaan yang sebenarnya. Hal tersebut dilakukan oleh tokoh utama guna agar interkasi sosial dengan orang lain tetap berjalan, meskipun keadaan hatinya sedang tidak menentu namun sejatinya dirinya berusaha bersikap baik-baik saja untuk lebih menghormati agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan menyimpan segala sifat jika memiliki rasa ragu kepada orang lain bahkan dirinya sendiri. Sikap ethok-ethok yang ditunjukkan tokoh utama dan termasuk jenis pandangan hidup hubungan manusia dengan orang lain tercermin pada kutipan data berikut ini :

"Wah aku melu seneng kang, bejo menawa ana sing bisa dadi sisihanmu". (OOS, 2017: 110)

Terjemahan :

"Wah aku ikut senang mas, beruntung apabila ada yang bisa jadi kekasihmu". (OOS, 2017: 110)

Berdasarkan kutipan data diatas, terlihat bahwa tokoh utama mempunyai sikap ethok-ethok sebagai wujud pandangan hidupnya terhadap orang lain. Hal itu diperlihatkan tokoh utama terlihat bahagia mengetahui nasib seseorang (Sarkun) yang pernah dia remehkan dulu sekarang sudah sukses. Bukti kutipan yang menunjukkan sikap *ethok-ethok* terlihat dari kalimat "Wah aku melu seneng kang, bejo menawa ana sing bisa dadi sisihanmu.(OOS, 2017: 110). Berdasarkan kutipan data diatas, Sarinem di dalam hatinya merasa heran setelah dulu menghina Sarkun yang sempat mengejar dirinya namun dia tolak karena tokoh utama tidak tertarik dengan Sarkun. Akan tetapi setelah dirinya pulang merantau dari kota, kini Sarkun hidupnya mapan. Tokoh utama merasa menyesal dan berharap kepada Sarkun akan tetapi dirinya memilih menutupi rasa malunya tersebut dengan sikap sumringah. Berdasarkan sikap yang dimiliki tokoh utama sebagai wujud bentuk pandangan hidupnya terhadap orang lain/sesama dalam wujud sikap ethok-ethok dengan menutupi segala rasanya dan memilih untuk bersikap *ethok-ethok* dalam wujud prinsip hidupnya agar komunikasi tokoh utama dengan orang lain tetap terjalin.

3. PANDANGAN HIDUP HUBUNGAN MANUSIA DENGAN DIRI SENDIRI

Sebagai makhluk individu manusia memiliki akal, rasa dan kehendak sehingga mempunyai tujuan hidup yang berbeda masing-masing individunya. Tujuan hidup yang sama adalah untuk mencapai kebahagiaan hati bersama. Kebahagiaan pribadi terlaksana apabila manusia mampu menerapkan sikap rila (rela), nrima (menerima), sabar (sabar), (Setiawan, 2018: 110). Sikap tersebut juga terwujud dalam pandangan hidup tokoh utama hubungan

manusia dengan diri sendiri, dilihat dari kutipan dibawah ini diantaranya :

a. Rila

Masyarakat Jawa sebagai pribadi yang sederhana dalam menerima segala keadaan yang dihadapi dikenal dengan istilah rila. Rila menurut Suseno (dalam Setiawan, 2018: 111) rila adalah kesanggupan untuk melepaskan, sebagai kesediaan untuk melepaskan hak milik, kemampuan dan hasil-hasil pekerjaan sendiri apabila itulah yang menjadi tuntutan tanggung jawab atau nasib. Rila sebagai sikap untuk menerima, kesanggupan, ridha atas apa yang bukan miliknya. Tokoh utama dalam menghadapi persoalan memiliki prinsip dalam wujud pandangan hidup dengan teguh prinsip rila, ridha atas kehendak-Nya yang ada pada dirinya sendiri. Hal tersebut tergambar dalam kutipan ini :

"Halahhh Mas.. kahananku ya mung kaya ngene. Sepurane beda ana kutha." (OOS, 2018: 115)

Terjemahan :

"Halahhh Mas, keadaanku ya hanya seperti ini. Maaf jika berbeda dengan di kota." (OOS, 2018: 115)

Berdasarkan kutipan data, tokoh utama memiliki prinsip ridha dengan segala ketetapan yang Kuasa. Tokoh utama meyakini jika nasib seseorang yang mengatur Tuhan. Hal ini terlihat pada kalimat *"kahananku ya mung kaya ngene, sepurane beda ana kutha"* dari pernyataan tokoh utama terlihat dirinya mampu menerima takdir dengan ikhlas, sikap ikhlas tersebut yang menjadikannya memiliki prinsip rila menjalani apa saja yang ditakdirkan kepada dirinya. Oleh karena itu, sikap rila yang dimiliki tokoh utama sebagai bentuk pandangan hidup hubungan dirinya dengan diri sendiri.

b. Nrima

Masyarakat Jawa diajarkan *legawa* dalam menerima apapun yang diberikan Tuhannya. Nrima berarti menerima segala apa yang mendatangi kita, tanpa protes dan pemberontakan (Suseno dalam Setiawan, 2018: 111). Tokoh utama mempunyai pandangan hidup yang ditanamkan pada dirinya dengan selalu mensyukuri apapun yang didapatkannya, dengan selalu bersyukur Sarinem mempunyai prinsip selalu Nrima. Nrima dengan menerima keadaan apapun dan menjalani sesuai kehendak-Nya dengan ikhlas, tanpa penolakan. Wujud sikap nrima tokoh utama digambarkan pada kutipan data berikut yang digunakannya sebagai bentuk pandangan hidup, diantaranya :

"Hahh...iya mas, aku wis biyasa ngalami kedadean-kedadean sing ora nyenengake. Kanggoku kabeh lelakon sing pancen kudu dakliwati. Nanging, saiki aku lagi bingung awit durung kerja maneh (OOS, 2017: 131)

Terjemahan :

"Hahh.. iyaa mas, aku sudah terbiasa mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan. Buatku semua kejadian ini memang harus dijalani, Tetapi, sekarang aku sedang bingung sejak belum bekerja lagi (OOS, 2017: 131)

Berdasarkan kutipan data, tokoh utama memiliki pandangan hidup kepada dirinya sendiri dengan selalu ikhlas menerima apapun yang ditakdirkan kepada dirinya. Dengan adanya sikap ikhlas, tokoh utama mempunyai pandangan hidup dalam sikap *nrima*. Sikap nrima tersebut sebagai wujud prinsip hidupnya. Hal tersebut dibuktikan dalam kalimat *"aku wis biyasa ngalami kedadean-kedadean sing ora nyenengake. Kanggoku kabeh lelakon sing pancen kudu dakliwati"* dari kutipan tersebut terlihat jika tokoh utama senantiasa ikhlas menerima beberapa cobaan dengan mengambil sudut pandangnya jika semuanya harus dilewati. Hal serupa juga diungkapkan oleh (Siswanto,

2010: 212) bahwa manusia Jawa selalu memiliki ciri rila dengan bersedia menyerahkan apa yang dimilikinya apabila diperlukan nrima apapun yang menimpanya. Tanpa adanya pemberontakan, tokoh utama dengan sifatnya tersebut dapat diasumsikan dalam bentuk pandangan hidupnya terhadap dirinya sendiri. Bentuk pandangan hidup tersebut sebagai penguat dirinya untuk senantiasa ikhlas.

c. Sabar

Seseorang dikatakan sabar apabila dirinya mampu menahan godaan maupun hawa nafsu didalam dirinya. Sabar diartikan sebagai sikap mampu menahan godaan, emosi, tidak gegabah dan tetap tenang dalam menyikapi situasi (KBBI dalam Setiawan, 2018:111). Seseorang dalam kehidupannya tidak lepas dari berbagai macam godaan, dengan godaan yang menguji tingkat kesabaran, dengan berbagai godaan tersebut, manusia bisa mengukur seperti apa tingkat kesabaran yang dimilikinya dengan tetap bersikap dewasa menyikapinya.

"Hmmm... aja dhisik, mengko menawa tiba wektune aku dakkandha"(OOS, 2017: 4)

Terjemahan :

"Hmmm... jangan dulu, nanti jika sudah tiba waktunya aku akan bilang"(OOS, 2017: 4)

Tokoh utama memiliki prinsip hidup untuk tidak terburu-buru dalam bertindak dengan prinsip bahwa terburu-buru tidak akan baik. Hal tersebut terlihat pada kutipan data tokoh utama meminta kekasihnya untuk bersabar jika ingin bertemu dengan kedua orangtuanya dan bertemu jika nanti waktunya sudah tepat. Tokoh utama tidak ingin jika dalam mengambil langkah secara tergesa-gesa tanpa dirancang maupun dipersiapkan dengan baik. Semakin dewasa seseorang maka semakin besar pula pertimbangan yang harus diambil jangan

sampai membuat celaka diri sendiri, maka dalam mengambil segala keputusan tokoh utama menerapkan sikap sabar didalam kehidupannya guna pertimbangan matang maupun menahan egonya. Hal tersebut sesuai dengan pertanyaan yang mengatakan bahwa dengan sikap sabar segala sesuatunya pasti akan lebih tertata. Hal inilah yang selalu ditekankan oleh para nenek moyang, agar dalam menjalani, mengambil serta menentukan keputusan tidak tergesa-gesa dan lebih mengutamakan sabar (Setiawan, 2015: 4). Oleh sebab itu tokoh utama selalu memegang prinsip untuk bersabar dalam menghadapi situasi apapun, dengan adanya sikap sabar sebagai pedoman untuk selalu memperhitungkan segala keputusan maupun tindakan dengan baik. Pandangan hidup sabar masuk kedalam pandangan hidup hubungan manusia dengan dirinya sendiri untuk lebih bersikap bijak bagi tokoh utama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *OOS*, disimpulkan terdapat beberapa bentuk pandangan hidup oleh tokoh utama sebagai prinsip dan peneladanan pedoman hidup yang dipegang teguh tokoh utama sebagai acuan hidup dalam merencanakan masa depan bersumber dari cita-cita yang diselarasakan antara hati dan fikiran guna memunculkan adanya pola pikir dalam bentuk pandangan hidup. Pandangan hidup tokoh utama terdiri dari tiga bentuk pandangan hidup yakni pandangan hidup hubungan manusia dengan Tuhan berupa sikap (*eling, mituhu dan pracaya*), pandangan hidup hubungan manusia dengan sesama dalam sikap (*sungkan, wedi, isin, ethok-ethok*) dan kemudian pandangan hidup hubungan manusia dengan dirinya sendiri terdiri dari (*riila, nrima, sabar*). Pandangan hidup tokoh utama dalam hubungan dengan sesama manusia pada penelitian ini lebih dominan dikarenakan tokoh utama dalam kehidupan sosial bermasyarakat sering berinteraksi dengan tokoh lainnya. Hal tersebut erat kaitannya

dengan kajian sosiologi sastra yang dikaji dalam penelitian ini untuk mengungkap kehidupan sosial bermasyarakat tokoh utama, bisa jadi pengarang ingin menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa dalam berinteraksi sosial yang selalu menjunjung tinggi rasa persaudaraan saling menghormati dan pada novel ini dan terwakilkan oleh sekelompok orang yang

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesaikannya artikel yang berjudul "PANDANGAN HIDUP TOKOH UTAMA DALAM NOVEL ONTRAN-ONTRAN SARINEM KARYA TULUS SETIYADI" tidak lepas dari dukungan banyak pihak, baik berupa dukungan semangat dan doa, sumbangan pemikiran untuk terselesaikannya artikel ini. Maka pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tuaku, Bapak Sutikno dan Ibu Sri Rochani dan adiku Niken yang selalu mendukung serta mendoakan yang terbaik dalam setiap langkah.
2. Dosen Pembimbing Ibu Yuli Kurniati Werdiningsih, S.S., M.A dan Ibu Nuning Zaidah, S.Pd., M.A.

REFERENSI

Amroh, Henindhar. 2012. "Ambisi Sajrone Novel Ontran-Ontran Sarinem anggitané Tulus Setiyadi". Skripsi. Pendidikan Basa lan Sastra Dhaerah, Fakultas Basa lan Seni, Universitas Negeri Surabaya.

Astuti, Cutiana Windri. 2017. "Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo". *Jurnal KATA*, vol. 2 no 1. Ponorogo : STKIP PGRI Ponorogo.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS

Fajriyanti, Laila, 2015. "Dimensi Sosial Tokoh Utama dalam Novel Chan-Pi karya Berlian Santosa". Skripsi. Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.

memiliki kemiripan dengan sikap tersebut, dengan adanya sikap maupun prinsip tersebut sebagai peneladanan kehidupan yang lebih baik. Beberapa prinsip yang dipegang teguh sebagai acuan dalam merancang masa depan.

REFERENSI

Harjani dkk, 2018. "Konflik Batin Tokoh Utama Novel Ontran-Ontran Sarinem Karya Tulus S". Prosiding Seminar Nasional *Bahasa, Sastra Daerah, dan Pembelajarannya*, hlm. 345-354, Semarang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas PGRI Semarang.

Harjani dkk, 2018. "Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel Ontran-Ontran Sarinem". Prosiding Seminar Nasional *Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa*, hlm. 75-82 Pendidikan Bahasa Bali Program Pascasarjana, IHDN Denpasar.

Istiqomah, Nuriana. 2014. "Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari". *Jurnal sastra Indonesia*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Kurniawan, Bagus. 2018. "Sikap dan Pandangan Hidup Tokoh Perempuan dalam Novel Kepanggung Wirang Karya Tiwiek SA dengan kajian Feminisme Sastra". Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang.

Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.

Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prasetya, Joko Tri., dkk. 2011. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sari, Siti Inten. 2017. "Sikap dan Pandangan Hidup Tokoh Utama dalam Roman Begjane Rustam karya Pak Met dengan Kajian Sosiologi Sastra". Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang.

Setiyadi, Tulus. 2017. *Ontran-Ontran Sarinem*. Lamongan: Lentera Ilmu.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Setiawan, Arif. 2018. "Pandangan Hidup Wanita Jawa dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari". *Jurnal Kredo*, vol.1 no.2. Malang: Universitas Muhammadiyah.

Setiawan, Arif. 2015. "Sikap Hidup Wanita Jawa dalam Novel Bekisar Merah dan Novel Midah Si Manis Bergigi Emas". *Kembara*, vol.1 no.1. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Siswanto, Dwi. 2010. "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan". *Jurnal Filsafat*, vol 20, nomor 3. Yogya: Fakultas Filsafat. Yogyakarta.

Zakiah, 2014. "Sikap dan Pandangan hidup tokoh dalam Novel Larung Karya Ayu Utami dan implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia". Skripsi. Jakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Jakarta.

Yanti, Fitri. 2014. "Analisis Pandangan Hidup Tokoh Alif dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi" Artikel. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumatera Barat.